

**DETERMINAN KECURANGAN AKUNTANSI DALAM PENGELOLAAN
KEUANGAN DENGAN ETIKA KERJA ISLAM SEBAGAI
PEMODERASI****Syabrina Octavia¹, Biana Adha Inapty²**¹²Universitas Mataram, Mataram, Indonesiae-mail: syabrinaoctavia26@gmail.com, inaptybiana@gmail.com

Diterima: 01-03-2025 Disetujui: 24-04-2025

Abstrak

Kasus korupsi dalam pengelolaan keuangan sektor publik masih sering terjadi di pemerintah daerah, termasuk di Kota Mataram dan menjadi permasalahan serius yang dapat merusak integritas serta kepercayaan publik terhadap aparatur negara. Faktor seperti *kecintaan terhadap uang*, sifat machiavellian, dan jabatan diduga memengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan. Etika kerja Islam dipertimbangkan sebagai faktor moderasi yang dapat menekan tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecintaan terhadap uang, sifat machiavellian, dan jabatan terhadap kecurangan akuntansi serta peran etika kerja Islam sebagai variabel moderasi. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) pegawai negeri sipil di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, namun etika kerja Islam tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pengawasan keuangan dan penerapan nilai etika Islam dalam birokrasi pemerintahan.

Kata kunci: *Kecintaan Terhadap Uang*; Sifat Machiavellian; Jabatan; Kecurangan Akuntansi; Etika Kerja Islam.

Abstract

Corruption cases in public sector financial management frequently occur in local governments, including in Mataram City, posing a serious problem that undermines integrity and public trust in government officials. Factors such as love of money, Machiavellian traits, and position are suspected to influence individuals' tendencies to commit fraud. Islamic work ethics are considered a moderating factor that may suppress such actions. This study aims to analyze the influence of love of money, Machiavellian traits, and position on accounting fraud, as well as the role of Islamic work ethics as a moderating variable. Using a quantitative approach, this study employs the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with civil servants in Mataram City as respondents. The results show that all three independent variables have a positive effect on accounting fraud, while Islamic work ethics fail to moderate these relationships. The implications of this research are expected to strengthen financial oversight and the application of Islamic ethical values in government bureaucracy.

Keywords: *Love of Money; Machiavellian Traits; Job Position; Accounting Fraud; Islamic Work Ethics.*

Pendahuluan

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014, pemerintah daerah diberi kewenangan menjalankan tugasnya secara otonom sesuai asas desentralisasi. Implementasi otonomi daerah telah mendorong transformasi sistem pemerintahan Indonesia melalui desentralisasi kewenangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan daerah yang menuntut tata kelola yang lebih efisien dan transparan (Abdallah & Ramadhani 2022; Mohd Noor & Mansor 2019). Meskipun telah dilakukan restrukturisasi birokrasi, praktik kecurangan dalam pengelolaan keuangan negara masih marak terjadi (Parawansa & Winarto 2024). *Association of Certified Fraud Examiners* mengkategorikan kecurangan ke dalam tiga skema utama yang dikenal sebagai *occupational fraud*, yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan (termasuk manipulasi, *window dressing*, perataan laba, dan salah saji material yang disengaja), serta korupsi yang merupakan bentuk kecurangan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia (Ketaren et al. 2023; Nasution 2023; Sidabutar & Julian 2024). Korupsi ditandai dengan maraknya kasus kebocoran anggaran baik di tingkat pusat (APBN) maupun daerah yang terus menjadi sorotan publik (Atmadja et al. 2024).

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang manipulatif untuk memperoleh keuntungan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok hingga menimbulkan kerugian bagi organisasi atau pihak lain (Kartika et al. 2024; Kshetri 2020). Terjadinya *fraud* atau kecurangan secara konsisten diidentifikasi oleh tiga faktor pendorong utama yaitu peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan tekanan (*pressure*) (Indah Kartika Sari & Huraira Rifas 2024; Reswari & Nihlatul Qudus Sukma Nirwana 2023), dalam perkembangan teorinya terdapat pula faktor-faktor lain seperti kemampuan, kolusi, dan arogansi sebagai faktor pendukung (Vousinas 2019). Kondisi ini mencerminkan bahwa faktor pendorong kecurangan, seperti peluang, rasionalisasi, dan tekanan, masih menjadi tantangan dalam pengelolaan keuangan pemerintah. Lemahnya pengendalian internal dan budaya organisasi turut membuka celah bagi praktik manipulatif (Sidabutar & Julian 2024), sebagaimana terlihat dalam berbagai kasus korupsi di Indonesia, termasuk di Kota Mataram.

Berdasarkan data yang dirilis oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW), terjadi peningkatan signifikan dalam kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2023. Tercatat sebanyak 791 kasus korupsi dengan total 1.695 tersangka, menunjukkan kenaikan yang substansial dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kota Mataram, sebagai bagian dari pemerintahan daerah, tidak luput dari permasalahan korupsi. Beberapa kasus yang mencuat diantaranya, dugaan korupsi sewa alat berat Dinas PUPR NTB, Kepolisian Resor Kota Mataram mengungkapkan bahwa ada dua calon tersangka dalam kasus ini (Antara NTB 2024). Kasus lain yang juga mencolok adalah dugaan korupsi pengelolaan dana hibah senilai Rp 15,5 miliar untuk Komite Olahraga Nasional Indonesia Kota Mataram, yang melibatkan pejabat Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) sejak tahun 2021 (Katada.id 2024).

Kecintaan terhadap uang merupakan salah satu indikator yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Afifah et al. 2024; Reswari & Nihlatul Qudus Sukma Nirwana 2023). Kecintaan terhadap uang dapat didefinisikan sebagai pola pikir dimana kesuksesan seseorang diukur melalui besarnya akumulasi kekayaan dan tingkat pendapatan yang diperoleh (Nisa 2020). Kecenderungan ini dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan, terutama ketika menghadapi keterbatasan finansial (Parawansa & Winarto 2024), hal ini mencerminkan sifat dasar manusia berupa ketamakan dan ketidakpuasan terhadap apa yang telah dimiliki (Ayunda & Helmayunita 2022). Hasil penelitian mengenai pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan temuan yang beragam. Hasil penelitian Parawansa & Winarto (2024) dan Reswari & Nirmana (2023) membuktikan adanya pengaruh positif kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ayunda & Helmayunita (2022) dan Mulyadi (2023) yang menunjukkan bahwa kecintaan terhadap uang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Sifat machiavellian merupakan karakteristik individu yang ditandai dengan kecenderungan mengutamakan kepentingan dan kenyamanan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Nisa 2020). Karakteristik ini berpotensi

mempengaruhi intensi kecurangan karena individu dengan sifat *machiavellian* cenderung melakukan manipulasi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar bagi dirinya sendiri, sementara pihak lain dirugikan dengan mendapatkan imbalan yang lebih kecil, yang mencerminkan persepsi tidak etis dan perilaku tidak wajar (Ayunda & Helmayunita 2022). Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Ayunda & Helmayunita (2022), Basri et al. (2023), Mulyadi et al. (2023), serta Parawansa & Winarto (2024) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, berbeda dengan temuan Farhan et al. (2019) yang justru menunjukkan pengaruh negatif.

Individu dengan jabatan tinggi memiliki akses serta wewenang yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan manipulasi akuntansi, dimana posisi strategis tersebut memberi mereka rentang kendali yang luas untuk membangun jaringan kolaboratif dengan pihak lain, sehingga memungkinkan terjadinya skema kecurangan yang lebih kompleks dan sistematis sekaligus memudahkan dalam menutupi jejak kecurangan yang dilakukan (Firdausy & Sari 2022). Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, Firdausy & Sari (2022), Fitri & Nadirsyah (2020), serta Manihuruk (2024) membuktikan bahwa jabatan dapat memengaruhi tindakan kecurangan. Sebaliknya, Anisa (2022) dan Maharani (2022) menemukan bahwa jabatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Kecintaan terhadap uang, sifat *machiavellian*, dan jabatan dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi, terutama ketika nilai-nilai moral tidak menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran nilai-nilai religius sebagai landasan moral untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk etika dan moral melalui Al-Qur'an dan sunnah (Mais & Hidayah 2024), dimana dalam perspektif Islam, etika memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan aspek ekonomi karena setiap aktivitas harus dinilai berdasarkan nilai dan etika Islam (Alqhaiwi et al. 2024; Murtaza et al. 2016). Darmawan & Triyuwono (2021) menekankan bahwa *Islamic Work Ethics* (IWE) berlandaskan pada nilai-nilai fundamental seperti kerja keras, kejujuran, niat baik, dan sikap bertanggung jawab. Selain itu, Asutay et al. (2022) menegaskan bahwa *Islamic Work Ethics* mendorong untuk menghindari perolehan kekayaan melalui cara-cara yang tidak etis dibandingkan sekadar fokus pada pencapaian hasil. Implementasi etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama tidak hanya mampu mendorong individu mencapai tujuannya dan membentuk nilai-nilai yang harus dipatuhi di tempat kerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas lembaga dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Jalal et al. 2019; Pattimahu et al. 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Parawansa & Winarto (2024) menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak mampu memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang dan sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan temuan Mais & Hidayah (2024) yang menyatakan bahwa etika kerja Islam juga tidak memoderasi hubungan antara objektivitas dan komitmen profesional dengan *moral disengagement*.

Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon theory* untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan sektor publik. Teori *Fraud Hexagon* menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena enam faktor utama tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) (Dewi & Luthan 2023; Nurbaiti & Arthami 2023). Berdasarkan teori ini, kecintaan terhadap uang mencerminkan dorongan keserakahan yang dapat mendorong individu memanfaatkan tekanan, peluang, dan pembenaran sebagai justifikasi untuk melakukan kecurangan demi memenuhi ambisi finansialnya, meskipun harus melanggar etika dan hukum. Selain itu, sifat *machiavellian* berkaitan erat dengan kolusi (*collusion*), karena individu dengan sifat ini cenderung manipulatif dan tidak segan bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan pribadi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (Fazar 2023). Jabatan memberikan peluang (*opportunity*) dan kapabilitas (*capability*) bagi individu untuk melakukan kecurangan, karena semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar akses terhadap informasi dan sumber daya, serta pengawasan yang lebih lemah, sehingga membuka peluang terjadinya kecurangan

(Kristina Putri et al. 2024). Oleh karena itu, teori *fraud hexagon* secara komprehensif mampu menjelaskan bahwa kecintaan terhadap uang, sifat Machiavellian, dan jabatan dapat mendorong terjadinya kecurangan akuntansi melalui mekanisme tekanan, peluang, kapabilitas, arogansi, dan kolusi, yang relevan dengan fenomena korupsi dan manipulasi laporan keuangan di lingkungan pemerintahan daerah.

Teori atribusi menjadi dasar dalam menjelaskan peran moderasi etika kerja Islam dalam hubungan antara kecintaan terhadap uang, sifat *machiavellian*, dan jabatan terhadap kecurangan akuntansi. Teori ini dikembangkan oleh Heider (1958), menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sifat, karakter, dan sikap, serta faktor eksternal, seperti situasi dan lingkungan (Nusron et al. 2024; Serafin & Tjaraka 2024). Teori ini menekankan konsep "*causal locus*", yaitu kecenderungan seseorang menilai penyebab perilaku sebagai faktor internal atau eksternal, yang hingga kini menjadi dasar dalam studi atribusi (Utama & Rohman 2023). Atribusi internal dan eksternal dapat berdampak pada penilaian kinerja individu, seperti dalam hal bagaimana atasan berinteraksi dengan bawahannya, serta memengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap pekerjaan (Listyo & Cahyonowati 2022; Mulyadi et al. 2023). Etika kerja Islam diposisikan sebagai faktor eksternal yang mampu mengubah pola atribusi individu dari orientasi materialistik dan manipulatif menjadi orientasi moral dan spiritual (Amanda Yadiari et al. 2022; Pertiwi & Aulia 2021). Dengan demikian, meskipun individu memiliki kecenderungan internal seperti kecintaan terhadap uang dan sifat *machiavellian*, atau peluang eksternal berupa jabatan, keberadaan etika kerja Islam dapat melemahkan dorongan untuk berbuat curang dengan menanamkan nilai kejujuran dan amanah (Wasita et al. 2022). Teori atribusi relevan untuk menjelaskan bahwa individu akan mengaitkan perilaku kecurangan dengan faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keputusan mereka.

Motivasi dilakukan penelitian ini adalah karena masih adanya kesenjangan pada penelitian-penelitian sebelumnya, sementara fenomena kecurangan dalam pengelolaan keuangan daerah yang terus terjadi, menunjukkan bahwa praktik kecurangan akuntansi tetap menjadi permasalahan serius yang membutuhkan kajian lebih lanjut. Kebaharuan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan "jabatan" sebagai variabel independen, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Manihuruk 2024). Penelitian mengenai pengaruh jabatan terhadap kecurangan akuntansi masih terbatas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dengan jabatan yang lebih tinggi memiliki akses dan wewenang yang lebih besar terhadap aset dan informasi keuangan organisasi, sehingga berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi (Firdausy & Sari 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jabatan, kecintaan terhadap uang, dan sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi dalam pengelolaan keuangan daerah. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dan pemerintah dalam memperkuat pengendalian internal serta transparansi keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelatihan etika bagi aparatur sipil negara serta sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya terkait tata kelola keuangan yang baik.

Konsep *kecintaan terhadap uang* diperkenalkan oleh Tang (1988) untuk mengukur perasaan subjektif individu terhadap uang (Susanto 2021). Alat ukur yang digunakan untuk mengkaji konsep ini dikenal sebagai *Money Ethic Scale (MES)*, yang mencakup enam faktor: *good, evil, achievement, respect, budget, dan freedom* (Mulyadi et al. 2023). Hubungan antara kecintaan terhadap uang dan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan melalui *fraud hexagon theory*, yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami tekanan keuangan sering kali terdorong untuk melakukan kecurangan (Afifah et al. 2024; Reswari & Nihlatul Qudus Sukma Nirwana 2023). Keterkaitan antara kecintaan terhadap uang dan kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kecurangan bisa menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan finansial. Individu yang memiliki kecintaan berlebih terhadap uang cenderung melakukan tindakan tidak etis dan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang (Listyo & Cahyonowati 2022). Penelitian oleh Basri et al. (2023), Suriawan et al. (2024), dan Wilujeng (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

H1: Kecintaan terhadap uang berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Konsep *Machiavellianisme* berasal dari pemikiran Niccolo Machiavelli (1469-1527), seorang filsuf politik Italia (Nisa 2020). Istilah ini kemudian berkembang menjadi sebuah konotasi negatif, yang menggambarkan kecenderungan untuk membenarkan segala cara demi mencapai tujuan yang diinginkan. Orang-orang yang memiliki kecenderungan *machiavellian* yang tinggi lebih sering berbohong dan menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap hubungan interpersonal. Mereka yang memiliki sifat ini mengabaikan norma moral konvensional dan memiliki komitmen ideologis yang lemah (Basri et al. 2023). Teori *fraud hexagon* menjelaskan bahwa sifat *machiavellian* meningkatkan risiko terjadinya kecurangan akuntansi karena individu dengan karakter ini memiliki kapabilitas untuk memanipulasi dan mengendalikan situasi demi keuntungan pribadi (Ayu et al. 2024). Secara teoritis, individu dengan tingkat *machiavellianisme* yang tinggi tidak merasa terikat untuk menilai perilaku yang memiliki ambiguitas moral. Mereka cenderung bersikap manipulatif dan strategis dalam interaksi sosial, serta tidak peduli dengan dampak tindakan mereka terhadap orang lain (Ayunda & Helmayunita 2022). Penelitian oleh Basri et al. (2023) dan Parawansa & Winarto (2024) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* memiliki dampak yang besar dalam kecurangan akuntansi.

H2: Sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Jabatan dikonseptualisasikan sebagai suatu kedudukan dengan tanggung jawab spesifik dalam struktur organisasi yang mencakup wewenang, tugas, dan pertanggungjawaban tertentu (Warsiaty 2020; Manihuruk 2024). Individu yang memiliki kekuasaan jabatan serta kualitas sumber daya manusia yang tinggi cenderung memanfaatkan pengetahuan dan posisi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan, terutama ketika didukung oleh lemahnya sistem pengawasan dalam organisasi (Atuti et al. 2023; Bastian & Nurfaliani 2023; Budiartini et al. 2019; Parawansa & Winarto 2024; Sumarni & Ramadhan 2024). Sejalan dengan teori *fraud hexagon*, menurut Voutsinas (2019) dan Manihuruk (2024) jabatan dapat mendorong terjadinya kecurangan akuntansi melalui tiga faktor, yaitu *arrogance*, *capability*, dan *opportunity*. Individu dengan jabatan tinggi cenderung merasa superior dan kebal hukum (*arrogance*), memiliki pengetahuan serta akses untuk merekayasa laporan keuangan (*capability*), dan memanfaatkan kelemahan pengawasan untuk bertindak curang (*opportunity*). Penelitian (Manihuruk, 2024) menunjukkan bahwa jabatan yang lebih tinggi dapat menciptakan peluang bagi individu untuk menyalahgunakan aset, karena mereka dapat memanfaatkan posisi mereka untuk menutupi tindakan tersebut. Seseorang akan mudah dalam melakukan tindakan kecurangan secara berulang karena merasa paling unggul dari yang lain. sedangkan penelitian (Anisa 2022; Maharani 2022) justru menemukan bahwa jabatan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan.

H3: Jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi

Konsep etika kerja pertama kali diperkenalkan oleh Max Weber (1958) melalui *Protestant Work Ethic* (PWE), yang kemudian dikembangkan dalam konteks Islam untuk menjelaskan sistem ekonomi di negara-negara muslim (Sidani 2019). Islam telah menetapkan pedoman komprehensif dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mengatur berbagai aspek kehidupan umatnya, termasuk cara memperoleh dan mengelola sumber daya ekonomi (Akhmadi et al. 2023; Parawansa & Winarto 2024). Etika kerja islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari etika konvensional dan agama lain, dengan empat pilar fundamental yaitu usaha, kompetisi, transparansi, dan perilaku yang bermoral (Suryani et al. 2021). Dalam implementasinya, Akhmadi et al. (2023) menekankan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dengan niat yang tulus dan persaingan yang adil serta amanah, dimana aktivitas mencari nafkah tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Allah memberkahi orang yang menyempurnakan keahliannya (melakukan pekerjaan dengan benar)" dan "Allah mencintai orang yang belajar dengan tepat bagaimana melakukan pekerjaannya dan melakukannya dengan benar" (Akhmadi et al. 2023). Etika kerja ini menekankan bahwa keseimbangan antara usaha duniawi dan niat spiritual sangat penting, yang mengarahkan umat Islam untuk menjalankan pekerjaan dengan integritas tinggi.

Seseorang dengan perilaku kecintaan terhadap uang cenderung memiliki obsesi berlebihan terhadap uang, sehingga ketika menghadapi tekanan finansial, mereka memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan demi memperoleh uang (Afifah et al. 2024). Penerapan etika kerja Islam diharapkan dapat mengubah atribusi internal ini dari fokus pada keuntungan pribadi menjadi nilai-nilai yang menekankan kerja keras dan kejujuran (Alqhaiwi et al. 2024). Berdasarkan teori atribusi, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan nilai pribadi, serta faktor eksternal berupa norma sosial dan lingkungan (Utama & Rohman 2023). Dalam hal ini, etika kerja Islam berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk atribusi individu, sehingga mampu memperlemah pengaruh negatif kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi dengan mengarahkan orientasi individu pada nilai-nilai moral dan spiritual (Diah et al. 2023). Perilaku tidak etis seperti ketidakjujuran dan penipuan tidak sejalan dengan prinsip dan nilai Islam, dan umat Islam tidak dianjurkan untuk menunjukkan perilaku tersebut di tempat kerja (Al-Shamali et al. 2021). Penelitian oleh (Astuty 2022; Listyo & Cahyonowati 2022; Ningsih & Budiarta 2022) menunjukkan bahwa etika kerja Islam dapat memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi.

H4: Etika kerja Islam dapat memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan Akuntansi

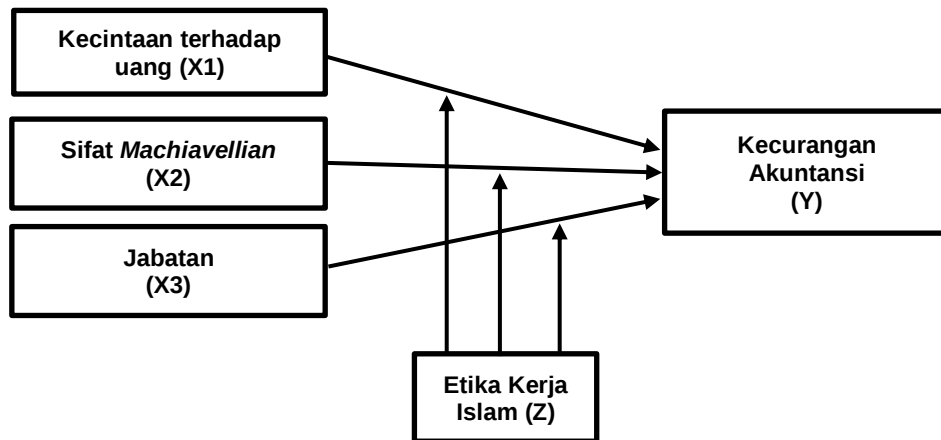
Etika kerja Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dapat mendorong seseorang untuk bekerja secara optimal, fokus, dan jujur, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi (Parawansa & Winarto 2024). Etika kerja Islam menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam bekerja sebagai bentuk ibadah, sehingga mampu membatasi perilaku menyimpang yang merugikan pihak lain (Alam & Muslichah, 2023). Penerapan etika kerja Islam dipandang mampu memperlemah pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akuntansi, karena nilai-nilai Islam dapat mengubah orientasi individu dari fokus pada pencapaian tujuan pribadi menjadi orientasi moral dan kolektif (Purnamasari et al., 2021). Individu dengan kepribadian *machiavellian* akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Basri et al. 2023; Nisa 2020). Berdasarkan teori atribusi, sifat *machiavellian* ini merupakan bentuk atribusi internal, di mana individu cenderung menyandarkan perilaku manipulatif dan tidak etis sebagai akibat dari karakter atau sifat pribadinya yang berorientasi pada pencapaian tujuan pribadi (Nugroho & Iqbal, 2023; Serafin & Tjaraka, 2024). Ketika atribusi internal seperti ini mendominasi, risiko terjadinya kecurangan akuntansi semakin besar karena individu merasa pembenaran atas tindakannya bersumber dari dalam dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian (Ayunda & Helmayunita 2022; Mulyadi et al. 2023) yang membuktikan adanya pengaruh etika kerja Islam dalam meminimalisir hubungan sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H5: Etika kerja Islam dapat memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi

Jabatan merupakan salah satu faktor struktural dalam organisasi yang memberikan kewenangan dan akses lebih besar kepada individu dalam mengelola sumber daya organisasi. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar pula kendali dan kekuasaan yang dimiliki untuk memengaruhi proses dan keputusan dalam organisasi (Atuti et al. 2023). Sejalan dengan teori atribusi, dimana jabatan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang menciptakan situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akuntansi (Indah Kartika Sari & Huraifa Rifas 2024). Individu dengan jabatan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan karena adanya keleluasaan dalam mengakses dan mengatur informasi keuangan (Kartika et al. 2024). Namun, tidak semua individu yang memiliki jabatan tinggi akan serta-merta melakukan kecurangan. Faktor internal berupa nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam diri individu berperan penting dalam menentukan tindakannya. Salah satu bentuk nilai internal tersebut adalah etika kerja Islam, yang mengajarkan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan larangan keras terhadap perilaku curang (Angkat et al. 2023).

Penelitian oleh Atuti et al (2023), Sari & Rifas (2024), dan Sidabutar & Julian (2024) membuktikan bahwa etika kerja Islam mampu menekan niat individu melakukan kecurangan akuntansi.

H6: Etika kerja islam dapat memoderasi pengaruh jabatan terhadap kecurangan akuntansi



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah. Data yang dikumpulkan berupa angka atau pernyataan yang dinilai dan dianalisis menggunakan analisis statistik. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok. Sumber data dari penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil pada 24 Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram yaitu sebanyak 1814 pegawai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono 2022). Kriteria sampel yang ditetapkan adalah PNS bagian keuangan di Organisasi Perangkat Daerah yang berada di Kota Mataram dan PNS yang beragama Islam. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 327 orang yang terdiri dari bendahara, kasubbag, kepala seksi dan staff. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 1 sampai 5 (1- sangat tidak setuju, 2- tidak setuju, 3- netral, 4- setuju, 5- sangat setuju). Data pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SmartPLS dengan pengujian outer model dan inner model. Indikator pengukuran bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengertian	Indikator	Sumber
1	Kecintaan terhadap uang	Kecintaan terhadap uang merupakan sebuah karakter seseorang terhadap pandangannya tentang uang dan ambisinya terhadap uang	1. Richness 2. Social Influence 3. Power of Control 4. Motivator	(Anisa, 2022)
2	Sifat Machiavellian	Machiavellian merupakan tingkah laku yang menghubungkan seseorang untuk memengaruhi pribadi orang lain, dengan memprovokasi agar membantah kepentingan umum bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri	1. Afeksi 2. Komitmen Idiologis Rendah 3. Ego 4. Manipulatif 5. Agresif	(Suriawan 2024)

No	Variabel	Pengertian	1. Indikator	Sumber
3	Jabatan	Jabatan adalah kedudukan yang mempunyai hak dan wewenang secara sah untuk memutuskan sesuatu, mengeluarkan perintah, dan mengatur sumber daya agar tercapainya suatu tujuan	1. Indikator 2. Kesadaran dalam mematuhi etika profesi 3. Mengesampingkan sikap superioritas dalam melakukan tindakan 4. Kemampuan membuat kebijakan 5. Kemampuan memberi tekanan dengan kedudukan yang dimiliki	(Khoirunis a 2024; Maharani 2022)
4	Etika Kerja Islam	Etika kerja Islam adalah konsep etika yang secara khusus didasari oleh ajaran agama Islam yang menjadi keyakinan spiritual setiap individu atas perbuatan yang mereka lakukan dengan prinsip benar dan salah	1. Amanah 2. Pengawasan Tuhan 3. Ibadah tepat waktu 4. Kepatuhan terhadap ajaran islam	(Reskino 2022)
5	Kecurangan Akuntansi	Kecurangan (<i>fraud</i>) merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja demi memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain	1. Penyalahgunaan Aset 2. Korupsi 3. Pengendalian internal 4. Laporan Keuangan	(Suriawan 2024)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan identitas responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan jabatan.

Tabel 2. Data Demografi

Variabel	Pengukuran	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	laki - laki	123	40%
	perempuan	184	60%
Usia	20 – 25	14	5%
	26 - 35	97	32%
	36 - 45	104	34%
	46 - 55	69	22%
	56 - 60	12	4%
Pendidikan Terakhir	SMA	79	26%
	D3	24	8%
	S1/D4	192	63%
	S2	12	4%
	S3	0	0%

Variabel	Pengukuran	Jumlah	Presentase
Lama Bekerja	1 - 5 tahun	44	14%
	6 - 10 tahun	58	19%
	11 - 15 tahun	48	16%
	16 - 20 tahun	63	21%
	21 - 25 tahun	46	15%
	26 - 30 tahun	34	11%
	31 - 35 tahun	14	5%

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2, Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kota Mataram dengan total jumlah 327 orang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 184 orang (60%) dan laki-laki sebanyak 123 orang (40%). Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif yaitu 36-45 tahun sebanyak 104 orang (34%) dan 26-35 tahun sebanyak 97 orang (32%), sedangkan usia 46-55 tahun sebanyak 69 orang (22%), usia 20-25 tahun sebanyak 17 orang (5%), dan usia 56-60 tahun sebanyak 12 orang (4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan S1/D4 sebanyak 204 orang (63%), lulusan SMA sebanyak 79 orang (26%), D3 sebanyak 24 orang (8%), dan S2 sebanyak 12 orang (4%), menunjukkan bahwa sebagian besar PNS di Kota Mataram memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Dari segi lama bekerja, sebanyak 58 orang (18%) memiliki masa kerja 6-10 tahun, 48 orang (16%) bekerja selama 11-15 tahun, dan selebihnya tersebar mulai dari 1-5 tahun hingga lebih dari 31 tahun.

Tabel 3. Nilai *Loading Factor*

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
Kecintaan terhadap uang (X1)	LoM1	0,800	Valid
	LoM2	0,783	Valid
	LoM3	0,846	Valid
	LoM4	0,764	Valid
Sifat <i>Machiavellian</i> (X2)	SM1	0,763	Valid
	SM2	0,712	Valid
	SM3	0,817	Valid
	SM4	0,713	Valid
Jabatan (X3)	J1	0,709	Valid
	J2	0,719	Valid
	J3	0,846	Valid
	J4	0,715	Valid
Kecurangan Akuntansi (Y)	KA1	0,845	Valid
	KA2	0,822	Valid
	KA3	0,846	Valid
	KA4	0,807	Valid
Etika Kerja Islam (Z)	EKI1	0,900	Valid
	EKI2	0,766	Valid
	EKI3	0,708	Valid
	EKI4	0,875	Valid
Etika Kerja Islam (Z) x Kecintaan terhadap uang (X1)	EKI x LoM	1,000	Valid

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Etika Kerja Islam (Z) x sifat <i>Machiavellian</i> (X2)	EKI x SM	1,000	Valid
Etika Kerja Islam (Z) x Jabatan (X3)	EKI x J	1,000	Valid

Sumber: data diolah 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua indikator penelitian memenuhi kriteria validitas konvergen, dengan setiap indikator memiliki nilai faktor loading di atas ambang batas minimum 0,5. Oleh karena itu, alat ukur yang digunakan dapat dianggap valid dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk atau variabel yang diteliti. Hal ini menjadikan alat tersebut layak untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

	X1	X2	X3	Y	Z	X1 x Z	X2 x Z	X3 x Z
LoM1	0,800	0,264	0,276	0,278	-0,049	0,020	0,032	0,029
LoM2	0,783	0,164	0,182	0,168	0,198	0,146	0,097	0,238
LoM3	0,846	0,265	0,237	0,226	0,123	0,161	0,079	0,19
LoM4	0,764	0,217	0,219	0,208	0,067	0,115	0,133	0,119
SM1	0,226	0,763	0,288	0,372	-0,080	0,085	0,130	0,051
SM2	0,137	0,712	0,286	0,222	-0,042	0,056	0,144	0,093
SM3	0,266	0,817	0,354	0,485	-0,237	0,028	0,085	-0,016
SM4	0,213	0,713	0,279	0,363	-0,013	0,146	0,104	0,040
J1	0,218	0,236	0,709	0,306	-0,007	0,093	0,037	0,197
J2	0,242	0,192	0,719	0,234	0,053	0,117	0,003	0,288
J3	0,246	0,429	0,846	0,490	-0,190	0,152	0,006	0,210
J4	0,182	0,278	0,715	0,341	-0,036	0,088	0,077	0,229
KA1	0,274	0,414	0,461	0,845	-0,130	0,149	0,028	0,106
KA2	0,179	0,464	0,416	0,822	-0,279	0,105	0,002	0,093
KA3	0,260	0,406	0,384	0,846	-0,176	0,113	-0,020	0,097
KA4	0,234	0,389	0,332	0,807	-0,106	0,045	-0,041	0,142
EKI1	0,055	-0,148	-0,108	-0,238	0,900	-0,155	0,259	0,257
EKI2	0,146	-0,045	0,012	-0,087	0,766	-0,110	0,168	0,199
EKI3	0,103	-0,072	0,024	-0,044	0,708	-0,030	0,111	0,189
EKI4	0,060	-0,142	-0,107	-0,187	0,875	-0,131	0,172	0,258
Z1. X X3.	0,164	0,042	0,296	0,130	0,284	0,295	0,424	1,000
Z1. X X2.	0,101	0,145	0,039	-0,007	0,238	0,249	1,000	0,424
Z1. X X1.	0,128	0,101	0,154	0,127	-0,152	1,000	0,249	0,2295

Sumber: data diolah 2025

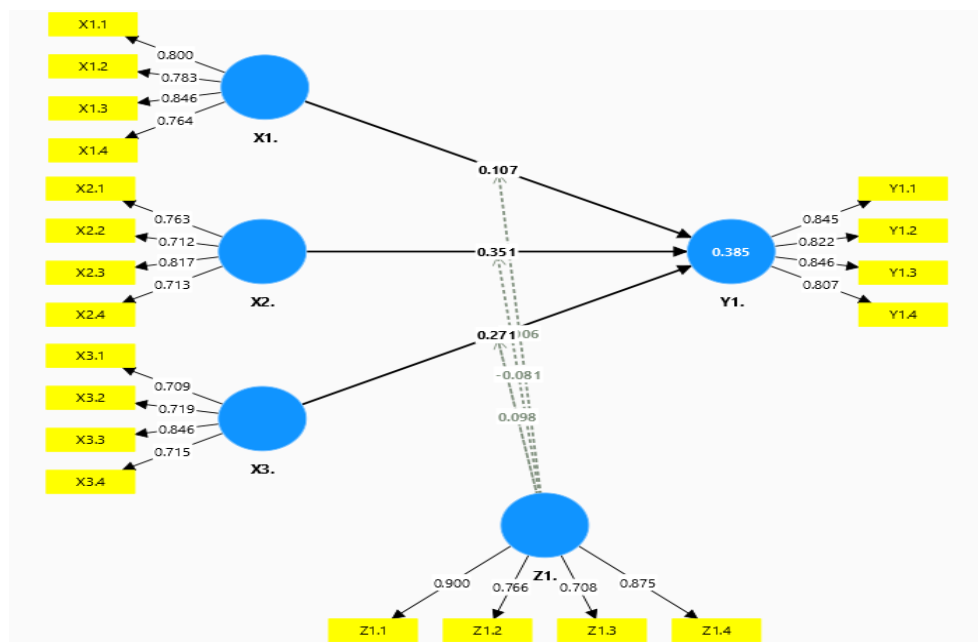
Hasil analisis pada Tabel 4 membuktikan validitas diskriminan instrumen penelitian, di mana setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Selain itu, reliabilitas diuji menggunakan reliabilitas komposit dan Cronbach's alpha. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai.

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha* dan Realibilitas Komposit

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kecintaan terhadap uang	0,814	0,876
Sifat <i>Machiavellian</i>	0,752	0,839
Jabatan	0,748	0,836
Kecurangan Akuntansi	0,850	0,899
Etika Kerja Islam	0,858	0,887

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di Tabel 5, seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi standar keandalan yang baik, ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit yang melebihi 0,7. Untuk menguji hipotesis penelitian lebih lanjut, model struktural telah dikembangkan berdasarkan analisis yang dilakukan.



Gambar 2. Model Struktural Penelitian

Tabel 6. Nilai *R Square*

	R-Square	R-Square Adjust
Kecurangan Akuntansi	0,385	0,370

Sumber: data diolah 2025

Pengujian model struktural di Tabel 6, dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan uji kesesuaian model. Pengujian R-square terdapat tiga klasifikasi yang menunjukkan tingkat akurasi berdasarkan nilai R², yaitu tinggi ($\geq 0,75$), sedang ($\geq 0,50$), dan rendah ($\geq 0,25$). kecintaan terhadap uang, Sifat *machiavellian*, dan Jabatan, dengan moderasi variabel Etika Kerja Islam terhadap Kecurangan Akuntansi memberikan nilai R-Square sebesar 0,385 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk Kecurangan Akuntansi dipengaruhi oleh 3 variabel independen *Kecintaan terhadap uang*, Sifat *Machiavellian*, Jabatan dan satu variabel moderasi Etika Kerja Islam sebesar 38,5%. Sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Nilai *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P Values
Kecintaan terhadap uang -> Kecurangan Akuntansi	0,107	0,113	0,046	2,341	0,020
Sifat Machiavellian -> Kecurangan Akuntansi	0,351	0,343	0,053	6,638	0,000
Jabatan -> Kecurangan Akuntansi	0,271	0,276	0,054	5,051	0,000
Etika Kerja Islam x Kecintaan terhadap uang -> Kecurangan Akuntansi	0,006	0,001	0,046	0,131	0,896
Etika Kerja Islam x Sifat Machiavellian -> Kecurangan Akuntansi	-0,081	-0,079	0,056	1,448	0,149
Etika Kerja Islam x Jabatan -> Kecurangan Akuntansi	0,098	0,100	0,067	1,452	0,147

Sumber: data diolah 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian Hipotesis, yang dilihat berdasarkan tingkat signifikan p-values < 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil analisis tiga dari enam hubungan yang diuji menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Pengaruh *Kecintaan terhadap uang Terhadap Kecurangan Akuntansi*

H1 yang diajukan diterima yang menyatakan bahwa *kecintaan terhadap uang* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, dengan koefisien jalur 0,107 (t-statistik = 2,341, p-value = 0,020). Hasil penelitian ini mendukung konsep *fraud hexagon theory*, yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki peluang untuk berbuat curang cenderung melakukannya ketika menghadapi desakan untuk meningkatkan pendapatan finansial mereka (Reswari & Nihlatul Qudus Sukma Nirwana 2023; Vousinas 2019). Secara statistik inferensial, rata-rata responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya uang dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, mereka tidak sepenuhnya menjadikan uang sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan atau tindakan profesional. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa responden yang berpendapat bahwa uang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan memanipulasi orang lain. Kecenderungan tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kecurangan akuntansi, terutama dalam situasi di mana individu merasa memiliki kesempatan dan justifikasi tertentu untuk melakukan tindakan tidak etis demi keuntungan pribadi.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan-temuan pada riset terdahulu (Afifah et al. 2024; Basri et al. 2023; Nisa 2020; Parawansa & Winarto 2024) menunjukkan bahwa *kecintaan terhadap uang* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa studi lain, terdapat perbedaan di mana faktor pengendalian internal dan budaya organisasi yang kuat dapat memperlemah hubungan antara *kecintaan terhadap uang* dan kecurangan akuntansi. (Muhaimin 2021) menyebutkan bahwa meskipun individu mencintai uang, peluang terjadinya *fraud* dapat ditekan jika organisasi memiliki sistem pengawasan yang efektif. Selain itu, penelitian Sari dan Widodo (2023) menemukan bahwa etika kerja dan tingkat religiusitas juga mampu memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *fraud*.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Kecurangan Akuntansi

H2 yang diajukan diterima yang menyatakan bahwa Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, Sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi dengan koefisien jalur 0,351 (t -statistik = 6,6382, p -value = 0,000). Temuan ini memperkuat teori *Fraud Hexagon* di mana kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) menjadi dua elemen penting yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Sifat *machiavellian* merupakan cerminan dari dua elemen tersebut karena individu dengan sifat ini memiliki kemampuan memanipulasi orang lain secara halus, mementingkan diri sendiri, serta merasa lebih unggul dan berhak untuk mengatur keadaan sesuai keinginannya (Ayu et al. 2024). Sifat ini membuat individu merasa mampu mengendalikan risiko dan konsekuensi dari perbuatannya, sehingga lebih berani melakukan kecurangan akuntansi. Secara statistik inferensial, hampir seluruh responden memiliki tingkat kecenderungan manipulatif yang rendah, mereka umumnya tidak mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengabaikan etika dan dampaknya terhadap orang lain. Seharusnya berdasarkan jawaban responden tersebut hipotesisnya ditolak, namun statistik inferensial pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Ini mencerminkan bahwa potensi perilaku curang dalam pengelolaan keuangan tetap ada, meskipun secara persepsi individu tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari pola pikir *machiavellian*. Hal ini disebabkan masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan kecenderungan sifat *machiavellian*, seperti kurang peduli terhadap rekan kerja, cenderung pasif saat pendapatnya ditolak, serta memiliki sikap persuasif dalam memengaruhi orang lain untuk mengikuti keputusannya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa sifat *machiavellian* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Ayunda dan Helmayunita (2022) serta Basri et al. (2023) menyatakan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai kepentingan pribadinya, termasuk melakukan *fraud* dalam proses akuntansi. Mauboy dan Pesudo (2019) juga menemukan bahwa sifat manipulatif dan kurangnya empati dari individu *Machiavellian* meningkatkan risiko kecurangan dalam organisasi. Mulyadi et al. (2023) memperkuat bahwa sifat ini merupakan faktor internal yang mendorong individu merasa mampu dan pantas mengatur segala sesuatu demi memenuhi tujuannya, termasuk mengambil keputusan yang melanggar aturan.

Pengaruh Jabatan Terhadap Kecurangan Akuntansi

H3 yang diajukan diterima yang menyatakan bahwa jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, dengan koefisien jalur 0,271 (t -statistik = 5,051, p -value = 0,020). Berdasarkan teori *fraud hexagon*, unsur arogansi yang tercermin dalam jabatan seseorang memiliki peran penting terhadap perilaku kecurangan. Jabatan yang tinggi dalam organisasi seringkali menumbuhkan sikap superioritas dan arogansi, sehingga individu merasa memiliki kekuasaan lebih untuk bertindak di luar aturan dan melemahkan kontrol yang ada. Kondisi ini menciptakan peluang bagi individu yang memiliki jabatan strategis untuk melakukan kecurangan akuntansi, terutama dalam lingkungan pemerintahan yang memiliki sistem hierarki dan kewenangan besar dalam pengelolaan anggaran. terutama di lingkungan pemerintah daerah dimana pejabat tinggi memiliki wewenang yang besar dalam mengendalikan keputusan keuangan dan pengalokasian anggaran (Atuti et al. 2023). Secara statistik inferensial, rata-rata responden tidak merasa bahwa jabatan memberikan keleluasaan untuk bertindak tidak etis dan dapat menekan bawahan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa jabatan tetap berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan terdapat sebagian responden yang memiliki kecenderungan sifat superioritas dan tidak mematuhi etika profesional yang ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara sikap individu menolak penyalahgunaan wewenang, dalam praktiknya, jabatan tetap menjadi salah satu faktor yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Sebagaimana kasus korupsi yang terjadi di

Indonesia setiap tahunnya, sebagian besar pelakunya justru berasal dari individu-individu dengan jabatan tinggi dan penghasilan yang besar (Kartika et al. 2024).

Hasil studi ini konsisten dengan temuan-temuan pada riset terdahulu (Atuti et al. 2023; Fitri & Nadirsyah 2020; Manihuruk 2024) menunjukkan bahwa Jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi. Namun hasil berbeda ditemukan oleh (Anisa 2022; Maharani 2022) yang menunjukkan bahwa posisi atau jabatan seseorang tidak dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh Etika Kerja Islam dalam Hubungan antara kecintaan terhadap uang dengan Kecurangan Akuntansi

H4 yang diajukan ditolak yang menyatakan bahwa etika kerja islam tidak dapat memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, dengan koefisien jalur 0,006 (t-statistik = 0,131, p-value = 0,896). Temuan ini bertentangan dengan teori atribusi dimana perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan nilai pribadi, serta faktor eksternal berupa norma sosial dan lingkungan (Utama & Rohman 2023). Dalam hal ini, etika kerja Islam berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk atribusi individu, sehingga mampu memperlemah pengaruh negatif kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi dengan mengarahkan orientasi individu pada nilai-nilai moral dan spiritual (Diah et al. 2023). Secara statistik inferensial, mayoritas responden di OPD Kota Mataram menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap etika kerja Islam. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak mampu memoderasi hubungan antara kecintaan terhadap uang dan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian kecil responden yang toleran terhadap penyalahgunaan sementara dana instansi dalam kondisi mendesak, rentan terhadap lemahnya pengendalian internal, serta terpengaruh oleh lingkungan kerja yang permisif terhadap kecurangan. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki sifat amanah, patuh terhadap ajaran islam, pandangan bahwa uang adalah segalanya dan uang dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan dalam situasi tertentu. Ditinjau dari penelitian lain, faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan ambisi finansial menjadi pendorong utama yang sulit dikendalikan hanya dengan keyakinan etis (Parawansa & Winarto 2024).

Hasil studi ini konsisten dengan temuan-temuan pada riset terdahulu (Mais & Hidayah 2024; Parawansa & Winarto 2024) menunjukkan bahwa etika kerja islam tidak dapat memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa etika kerja Islam mampu memoderasi pengaruh kecintaan terhadap uang terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2021) menemukan bahwa etika kerja Islam secara signifikan dapat memoderasi pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas pimpinan, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Islam mampu memperkuat benteng moral individu dalam menghadapi godaan untuk berbuat curang, khususnya di sektor publik. Selain itu, studi Hidayatulloh dan Mutingatun (2020) juga menunjukkan bahwa faktor religiusitas ekstrinsik sebagai bentuk implementasi nilai keagamaan dapat memoderasi hubungan antara etika uang dan kecenderungan kecurangan pajak

Pengaruh Etika Kerja Islam dalam Hubungan antara Sifat *Machiavellian* dengan Kecurangan Akuntansi

H5 yang diajukan ditolak yang menyatakan bahwa etika kerja islam tidak dapat memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, dengan koefisien jalur -0,081 (t-statistik= 1,448, p-value = 0,149). Temuan ini bertentangan dengan teori atribusi, di mana perilaku individu dipengaruhi oleh atribusi internal dan eksternal yang melekat pada dirinya. Sifat *machiavellian* merupakan faktor internal yang melekat dalam diri individu, yang ditandai dengan kecenderungan manipulatif, mementingkan diri sendiri, serta mengabaikan etika demi mencapai tujuan pribadi

(Basri et al. 2023). Secara statistik inferensial mayoritas responden memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai etika Islam dalam bekerja. Namun, analisis lebih lanjut membuktikan bahwa etika kerja Islam tidak mampu memoderasi hubungan antara sifat *machiavellian* dan kecurangan akuntansi. Hal ini terlihat dari beberapa responden yang lebih fokus pada pekerjaan sendiri, pasif saat pendapatnya ditolak, dan cenderung memengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi. Selain itu, kecenderungan ini diperkuat oleh jawaban pada variabel kecurangan akuntansi, di mana beberapa responden menilai wajar penyalahgunaan dana dalam kondisi mendesak dan lingkungan kerja permisif memperkuat tindakan kecurangan. Hasil studi ini konsisten dengan temuan-temuan pada riset terdahulu (Parawansa & Winarto 2024) dan menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak dapat memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Adeel et al. (2022) dan Koburtay & Haloub (2022) yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai etika Islam dari Al-Qur'an dan Hadis seharusnya mampu menekan perilaku tidak etis, termasuk meredam sifat *machiavellian* dalam diri individu muslim. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan etika kerja Islam sebagai mekanisme kontrol moral sangat bergantung pada seberapa besar internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri individu dan bagaimana lingkungan kerja mendukung penerapan nilai etika secara nyata dalam keseharian.

Pengaruh Etika Kerja Islam dalam Hubungan antara Jabatan dengan Kecurangan Akuntansi

H6 yang diajukan ditolak yang menyatakan bahwa etika kerja Islam tidak dapat memoderasi pengaruh jabatan terhadap kecurangan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Mataram, dengan koefisien jalur 0,098 (t -statistik= 1,452, p -value= 0,147). Berdasarkan teori atribusi, etika kerja Islam sebagai faktor internal seharusnya mengendalikan individu agar tetap profesional meski memiliki kekuasaan. Namun, hasil penelitian ini justru bertentangan dengan teori tersebut, di mana etika kerja Islam gagal melemahkan pengaruh jabatan terhadap kecurangan. Secara statistik inferensial, mayoritas responden menunjukkan pemahaman etika kerja Islam yang tinggi, yang seharusnya berperan dalam membentuk sikap profesional dan mengurangi penyalahgunaan wewenang. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak mampu menekan pengaruh jabatan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan terdapat sebagian kecil responden yang merasa memiliki keleluasaan bertindak dan dapat memberikan tekanan dengan jabatan yang dimiliki. Dalam konteks ini, posisi atau jabatan yang tinggi memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya dan informasi yang dapat disalahgunakan. Meskipun seseorang memiliki etika kerja Islam yang kuat, kesempatan yang terbuka lebar karena jabatan yang dimilikinya dapat menggoda individu untuk melakukan tindakan tidak etis. Hasil studi ini konsisten dengan temuan pada riset terdahulu (Laela & Akun 2022) menunjukkan bahwa etika kerja Islam tidak dapat memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecurangan akuntansi. Namun temuan ini berbeda dengan penelitian oleh Baharuddin (2022) yang menemukan bahwa etika kerja Islam mampu memoderasi efektivitas pengendalian internal, moralitas pimpinan, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menguji pengaruh kecintaan terhadap uang, sifat *machiavellian*, dan jabatan terhadap kecurangan akuntansi dengan etika kerja Islam sebagai variabel moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecintaan terhadap uang, sifat *machiavellian*, dan jabatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Namun, etika kerja Islam tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti tekanan finansial dan kesempatan lebih dominan dalam mendorong tindakan kecurangan dibandingkan nilai-nilai etika individu. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk metode survei yang dapat menimbulkan bias responden dan cakupan wilayah yang terbatas pada pegawai negeri sipil di Kota Mataram, sehingga hasilnya tidak

dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengukuran etika kerja Islam secara kuantitatif memiliki aspek subjektivitas yang tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan populasi dengan melibatkan sektor atau wilayah lain serta menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi atau sistem pengawasan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik kecurangan dalam akuntansi pemerintahan

Daftar Pustaka

- Abdallah, Z., & Ramadhani, T. (2022). Pengaruh Penerapan Akuntansi Pemerintahan dan Pengendalian Internal Terhadap Good Governance (Studi Kasus pada Dinas Kesehatan dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kerinci). *Journal on Education*, 5(1), 784–792. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.683>
- Adeel, N., Patel, C., Martinov-Bennie, N., & Ying, S. X. (2022). Islamic Religiosity and Auditors' Judgements: Evidence from Pakistan. *Journal of Business Ethics*, 179(2), 551–572. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04829-w>
- Afifah, A., Suranta, E., & Anggraini, A. (2024). Fraud Hexagon and Fraud : Love of Money as Moderation. ... *International Conference on ...*, 2, 274–285. <https://journal.uui.ac.id/inCAF/article/view/32624%0Ahttps://journal.uui.ac.id/inCAF/article/download/32624/16190>
- Akhmadi, A., Hendryadi, Suryani, Sumail, L. O., & Pujiwati, A. (2023). Islamic Work Ethics and Employees' Prosocial Voice Behavior: The Multi-Role of Organizational Identification. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2174064>
- Al-Shamali, A., Irani, Z., Haffar, M., Al-Shamali, S., & Al-Shamali, F. (2021). The influence of Islamic Work Ethic on Emploes' Responses to Change in Kuwaiti Islamic Banks. *International Business Review*, 30(5), 101817. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2021.101817>
- Alqhaiwi, Z. O., Koburtay, T., & Syed, J. (2024). The Interplay Between Islamic Work Ethic, Unethical Pro Behaviors, and Moral Identity Internalization: The Moderating Role of Religiosity. *Journal of Business Ethics*, 193(2), 393–408. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05527-5>
- Amanda Yadiari, P., Gede Wirakusuma, M., & Dwirandra, A. (2022). Religiusitas Memodrasi Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Tax Evasion. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(06), 697–708. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Angkat, R. A., Indra, A. P., & Tambunan, K. (2023). The Effect of Islamic Work Ethics, Work Strees, and Work Life Balance on Employee Performance with Work Loyalty as an Intervening Variable at Bank Sumut Syariah KCP Katamso Medan. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 11(2), 156–179. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v11i2.981>
- Anisa, W. N. (2022). *Pengaruh Elemen Fraud Hexagon, Sifat Machiavellian dan Sifat Love of Money Terhadap Fraud Pengelolaan Dana Desa*. Universitas Islam Indonesia.
- Astuty, K. (2022). The Effect of Organizational Commitment, Moral Leadership, Work Environment, Religiusity and Love of Money Towards Fraud Intention. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 243–256. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i1.421>
- Asutay, M., Buana, G. K., & Avdukic, A. (2022). The Impact of Islamic Spirituality on Job Satisfaction and Organisational Commitment: Exploring Mediation and Moderation Impact. *Journal of Business Ethics*, 181(4), 913–932. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04940-y>
- Atmadja, A. T., Dharmawan, N. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024). Determinants of Factors that Affect Accounting Fraud in Local Government Financial Management. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(1), 148–160. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v18i1.09>
- Atuti, M. Y. D., Dince, M. N., & Dilians, S. M. (2023). Pengaruh Return On Asetdan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Accounting UNIPA*, 2(2), 78–95.
- Ayu, I., Maharani, S., Ngurah, G., Suaryana, A., Ayu, G., Budiasih, N., & Krisnadewi, K. A. (2024). How to Cite: Moderation of spiritual intelligence: Machiavellian personality, ethical organizational culture and whistleblowing system on fraud intention. *Tennessee Research International of Social Sciences*, 6(2), 164–176.
- Ayunda, A. E., & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Love of Money dan Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.498>
- Basri, Y. M., Yasni, H., Mariana, Nurmayanti, P., & Indrawati, N. (2023). The Effect of Morality and Machiavellianism on Government Fraud: The Moderating Role of Education. *Problems and Perspectives in Management*, 21(3), 100–112. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(3\).2023.08](https://doi.org/10.21511/ppm.21(3).2023.08)
- Bastian, E., & Nurfaliani, S. I. (2023). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Sistem Informasi Akuntansi, Dan Teknologi Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 296–309. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.6303>
- Budiartini, K., Rencana, G. A., Dewi, S., Trisna Herawati, N., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan Akuntansi Dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Buleleng) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi dalam perspektif fraud diam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 2614–1930.
- Darmawan, A., & Triyuwono, I. (2021). Professional Behavior of Public Accountant As an Auditor in the Islamic Work Ethic Perspective. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 1(2), 1–17. <https://adaindonesia.or.id>
- Dewi, R., & Luthan, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2680–2696. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.5349>
- Diah, A., Susanto, P., & Mas'ud, F. (2023). Pengaruh Etika Kerja Islam, Presepsi Dukungan Organisasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Perilaku Kewargaan Organisasi Perspektif Islam (Studi pada Dosen UIN Walisongo Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 12(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Fazar, W. Al. (2023). *Pengaruh Elemen Fraud Hexagon, Sifat Machiavellian, dan Sifat Love of Money Terhadap Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris di Kabupaten Bantul)*. 1–23.
- Firdausy, R. C., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 541. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.609>
- Fitri, F., & Nadirsyah. (2020). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Pengadaan Barang / Jasa di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(1), 69–84.
- Indah Kartika Sari, & Huraira Rifas. (2024). Considerations of Religion and Situational Factors, Internal Control on the Occurrence of Fraud Trends: An Experimental Study of the Financial Services Sector in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business Ethics*, 1(2), 56–74. <https://doi.org/10.24235/jiesbi.v1i2.131>
- Jalal, N.-U.-D., Zeb, N., & Fayyaz, U.-E.-R. (2019). The Effect of Personality Traits on Employee Job Satisfaction with Moderating Role of Islamic Work Ethics. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6, 161–171.

- <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no2.161>
- Kartika, Y., Inapty, B. A., & Waskito, I. (2024). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 372–386. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.340>
- Katada. (2024). *Pejabat Pemkot Mataram Dipanggil Jaksa Terkait Kasus Korupsi Dana Hibah KONI Rp 15,5 Miliar*. Katada.Id. https://katada.id/pejabat-pemkot-mataram-dipanggil-jaksa-terkait-kasus-korupsi-dana-hibah-koni-rp-155-miliar/#google_vignette
- Ketaren, S., Nadirsyah, N., & Darwanis, D. (2023). Determinations of Fraud in Local Governments in the Province of Aceh. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(11), 7329–7337. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i11-38>
- Khoirunisa, D. (2024). *Pengaruh Fraud Pentagon Models Terhadap Kecenderungan Kecurangan Dana Desa di Kabupaten Magelang Tahun 2023*. Universitas Tidar.
- Koburtay, T., & Haloub, R. (2022). Does Person–Organization Spirituality Fit Stimulate Ethical And Spiritual Leaders: An Empirical Study In Jordan. *Personnel Review*, 51(1), 317–334. <https://doi.org/10.1108/PR-06-2020-0492>
- Kristina Putri, N. K., Asana, G. H. S., & Adi, I. K. Y. (2024). Penggunaan Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa Di Kota Denpasar. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(01), 38–45. <https://doi.org/10.23887/jap.v15i01.76474>
- Kshetri, N. (2020). China's Emergence as the Global Fintech Capital and Implications for Southeast Asia. *National Bureau of Asian Research*, 15(1), 61–81. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1353/asp.2020.0004>
- Laela, S. F., & Akun, R. S. (2022). Etika Islami Dan Kecurangan Pada Profesi Akuntan Manajemen: Dampak Moderasi Kualitas Pengendalian Internal Dan Lingkungan Kerja. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 9(2), 74–92. <https://doi.org/10.32477/jrm.v9i2.463>
- Listyo, F. W., & Cahyonowati, N. (2022). The Influence of Machiavellianism, Love of Money and Internal Control on the Tendency of Asset Misuse in Government-Owned Enterprises XYZ in Semarang. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 12–26. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.12.2.12-26>
- Maharani, A. C. (2022). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecenderungan Pegawai Melakukan Kecurangan (Fraud) Pada Sektor Pemerintahan (Studi pada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Indonesia.
- Mais, R. G., & Hidayah, N. (2024). Apakah Peran Etika Kerja Islam Memoderasi Objektivitas dan Komitmen Profesi Terhadap Moral Disengagement Akuntan di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(03), 648–666. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.33011>
- Manihuruk, B. S. M. E. N. S. (2024). Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Koperasi Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 10, 36–56.
- Mauboy, B. E., & Pesudo, D. A. A. (2019). Sifat Machiavillan, Komitmen Profesional Mahasiswa Terhadap Intensi Kecurangan Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderasi. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 119–125. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3727>
- Mohd Noor, N. R. A., & Mansor, N. (2019). Exploring the Adaptation of Artificial Intelligence in Whistleblowing Practice of the Internal Auditors in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 163, 434–439. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.12.126>
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Mulyadi, G., Suranta, E., Fachruzzaman, F., & Midiastuty, P. P. (2023). The Influence of Law Enforcement, Pressure, Religious Beliefs, Rationality, Machiavellian Nature on Fraud Intention. *International Conference on Economics, Management, Business and*

- Accounting (BICEMBA 2023)*, Bicemba, 235–245. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3_29
- Murtaza, G., Abbas, M., Raja, U., Roques, O., Khalid, A., & Mushtaq, R. (2016). Impact of Islamic Work Ethics on Organizational Citizenship Behaviors and Knowledge-Sharing Behaviors. *Journal of Business Ethics*, 133(2), 325–333. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2396-0>
- Mutingatun, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme, Dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.
- Nasution, A. A. (2023). Determinants of Accounting Fraud on The State Civil Apparatus Ministry of Religion in. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 120–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.15287>
- Ningsih, K. R. R., & Budiarta, K. (2022). Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money dan Sifat Machiavellian, Terhadap Indikasi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1812. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p11>
- Nisa, Y. A. (2020). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)*, 01, 64–73. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p20>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nusron, L., Yennisa, Y., & Suharni, S. (2024). Sistem Informasi Akuntansi, E-Commerce, Budaya Organisasi Dan Literasi Keuangan: Sebagai Peningkat Kinerja UMKM. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 346–357. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.320>
- Parawansa, K. I., & Winarto, W. W. A. (2024). The Role of Islamic Work Ethics in Moderating Influence Love of Money and Machiavellian Nature to Fraud Accounting in Management of Village Funds. *Asia Pacific Fraud Journal*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.319>
- Pattimahu, Merlyn, A., Hasmawati, C, Y. M., Birahy, D., Fretes, M. F. de, Idris, & Rafli. (2024). Pengaruh Religiusitas Dan Cinta Uang Terhadap Presepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(3), 627–638.
- Pertiwi, A., & Aulia, Y. (2021). Pengaruh Love of Money, Machiavellian dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Liability*, 3(1), 108–132.
- Pratama, D. B. (2024). *Polisi Ungkap Jumlah Calon Tersangka Korupsi Sewa Alat Berat PUPR NTB*. Antara NTB.
- Reskino. (2022). *Fraud Prevention Mechanism and Their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*. Accounting Research Institute. Mara University of Technology. May.
- Reswari, A. A., & Nihlatul Qudus Sukma Nirwana. (2023). Love of Money Behavior, Religiosity, and Ethical Values on the Tendency of Accounting Fraud With Idealism as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3), 5.
- Serafin, M. I. O., & Tjaraka, H. (2024). Praktik Transfer Pricing Di Perusahaan Multinasional: Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.8732>
- Sidabutar, H. D., & Julian, L. (2024). Evaluasi Strategi Fraud Prevention Dengan Menggunakan COSO Fraud Risk Management. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(April), 3130–3140.
- Sidani, Y. (2019). Does Islam impede development? A critical analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(5), 644–662. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2017-0092>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd Editio). Penerbit Alfabeta.
- Sumarni, & Ramadhan, R. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencegahan

Jurnal Akuntansi Manado, Vol. 6 No. 1 April 2025

- Kecurangan Dengan Modal Intelektual Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Manado*, 5(3), 602–617.
- Suriawan, K. (2024). *Pengaruh Sifat Love of Money dan Prilaku Machiavellian Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Budaya Tri Hita Karana Sebagai Pemoderasi (Studi Pada LPD di Kecamatan Sawan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suriawan, K., Musmini, L. S., & Martadinata, I. P. H. (2024). Pengaruh Sifat Love of Money dan Prilaku Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Budaya Tri Hita Karana sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(3), 438–450.
- Suryani, S., Sudrajat, B., Hendryadi, H., Oktrivina, A., Hafifuddin, H., & Ali Buto, Z. (2021). Can Islamic Work Ethics Encourage Knowledge-Sharing Behaviors? The Role of Job Embeddedness and Organizational Identification. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(8), 1181–1199. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2021-0103>
- Susanto, E. (2021). Does Love of Money Matter for Innovative Work Behavior in Public Sector Organizations? Evidence from Indonesia. *International Journal of Public Sector Management*, 34(1), 71–85. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2020-0028>
- Utama, F. R., & Rohman, F. (2023). Pendekatan Teori Atribusi Pada Analisis Determinan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jai.12.1.43-55>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wasita, P. A. A., Artaningrum, R. G., & Clarissa, S. V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy. *IMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(1), 310–320.
- Wilujeng, R., & Novianti, N. (2019). Pengaruh Love of Money dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2.